

GAMBARAN PENGETAHUAN ORANG TUA DAN PERILAKU TEMPER TANTRUM PADA ANAK PENYANDANG AUTISME

Description of Parent Knowledge and Temper Tantrum Behavior in Children with Autism

Gusgus Ghraha Ramdhanie¹, Hendrawati², Sifa Nuraeni³

^{1,2}Dosen Prodi Sarjana Keperawatan

³Mahasiswa Prodi Profesi Ners

Faculty of Nursing, Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Bandung Sumedang KM 21, Jatinangor 45363

E-mail korespondensi: gusgus.ghraha.ramdhanie@unpad.ac.id

ABSTRACT

Temper tantrum is one of the negative behaviors in children with autism. Parents knowledge is a factor in the occurrence of temper tantrum, one of which is the knowledge of parents, how to handle children during tantrums, which greatly affects children's temper tantrum behavior. The impact of temper tantrum itself, children like to roll on the floor, hit hard object and injure people around them, and the impact is physically, the child is injured from hitting their head, and hitting hard object. Parents ignorance about temper tantrum in children with autism causes parents to make mistakes in responding to the behavior that occurs in children with autism during tantrum. The purpose of this study was to identify parent knowledge and temper tantrum behavior in children with autism. This research method used quantitative descriptive with total sampling data, to 25 parents who had children with autism. The instrument in this study used questionnaire on parent knowledge and temper tantrum behavior in children with autism. The questionnaire for the tantrum behavior questionnaire, was developed by the researcher. The result of this study indicated that some respondents had good level of knowledge as many as 15 people (60.0%), 13 people (52.0%) had moderate behavior in the physical attacking category, and 21 people (84.0%) had moderate behavior in the verbal attacking category. The result of this study is expected to become material for information and learning both in increasing knowledge and in assisting parents in educating children.

Keywords: *autism, knowledge, behavior, temper tantrum*

ABSTRAK

Temper tantrum merupakan perilaku negatif pada anak autisme. Saat terjadinya *temper tantrum*, orang tua sering salah menyikapi perilaku yang terjadi dan pemahaman mereka tentang bagaimana cara penanganan anak ketika *tantrum* sangat berpengaruh pada perilaku *temper tantrum* anak itu sendiri. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi pengetahuan orang tua dan perilaku *temper tantrum* pada anak penyandang autisme. Metode penelitian ini dengan menggunakan deskriptif kuantitatif dengan pengambilan data *total sampling*, kepada 25 orangtua yang memiliki anak penyandang autisme. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner pengetahuan orang tua dan perilaku *temper tantrum* pada anak autisme yang dikembangkan oleh peneliti dari studi sebelumnya terkait pengetahuan orang tua dan perilaku *temper tantrum* pada anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian orang tua memiliki tingkat pengetahuan baik tentang *temper tantrum* yaitu 15 orang (60.0%). Sementara untuk perilaku *temper tantrum*, sebanyak 13 orang (52.0%) memiliki perilaku sedang untuk kategori menyerang secara fisik, dan 21 orang (84.0%) memiliki perilaku sedang untuk kategori menyerang secara verbal. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi dan pembelajaran baik dalam meningkatkan pengetahuan dan pendampingan orang tua dalam mendidik anak.

Kata Kunci : autisme, pengetahuan, perilaku, *temper tantrum*

Diterima: September 2021

Direview: Januari 2022

Diterbitkan: 28 Februari

2022

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus termasuk anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan perilakunya. Perilaku anak berkebutuhan khusus terdiri dari bahasa dan wicara. Kedua jenis perilaku ini sangat penting untuk kelancaran komunikasi dan sosialisasi anak. Apabila hambatan ini tidak cepat dan tepat diatasi, proses belajar anak-anak itu pun juga akan terhambat (Achmad & Jeremy, 2019). Autisme termasuk dalam ABK yang mengalami masalah dalam komunikasi dan perilaku. Orang tua penyandang autisme bisa sangat stres bila menghadapi perilaku anak yang *hiperaktif*, *agresif*, dan *pasif*. Penyandang autisme cenderung sangat sulit mengendalikan emosi. Mereka bisa menangis, tertawa, atau marah-marah tanpa sebab yang jelas. Informasi dan kesadaran yang kurang dari orang tua mengenai adanya autisme menyebabkan terkucilnya para penyandang autisme, sehingga dapat membuat hidup mereka menjadi menderita (Ma'rifah, Suryantini & Mardiyana, 2018).

Menurut UNESCO terdapat 35 juta orang penyandang autisme di seluruh dunia, dan diperkirakan pada tahun 2015 penyandang autisme di Indonesia mencapai 12.800 anak, dan di Jawa Barat anak penyandang autisme sendiri 21.042 menurut data kemendikbud.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari Dinas Sosial Kabupaten Garut pada tahun 2018 angka kejadian anak berkebutuhan khusus mencapai kurang lebih 2350 orang di seluruh wilayah Kabupaten Garut (Dinsos, 2018) jumlah SLB di Garut ada 6 SLB, dan yang paling banyak jumlah anak autisme ada di SLB Negeri B Garut

dengan jumlah 11 orang, SLB Muhammadiyah Bayongbong dengan jumlah 7 orang dan SLB Bina Mandiri dengan jumlah 7 orang.

Handojo (2009) menyebutkan perilaku autisme digolongkan menjadi 2 jenis, perilaku yang *eksesif* (berlebihan) dan perilaku yang *defisit* (berkekurangan). Yang termasuk dalam perilaku *eksesif* sendiri yaitu *hiperaktif* dan mengamuk, menjerit, menyepak, menggigit, mencakar, memukul, dan sebagainya. Sering terjadi anak menyakiti dirinya sendiri. Sedangkan perilaku *defisit* sendiri ditandai dengan gangguan bicara, perilaku sosial kurang sesuai. Pada *defisit* sensoris anak dikira tuli, bermain tidak benar dan emosi yang tidak tepat, contohnya seperti tertawa tanpa sebab, menangis tiba-tiba dan juga melamun.

Perilaku yang berlebih pada anak autisme membutuhkan peran dan perhatian dari keluarga, karena peran keluarga dalam menangani perilaku ini. Perilaku ini disebut *temper tantrum*. Upaya keluarga menangani *temper tantrum* pada anak autisme pertama mencari tahu penyebab, menghindari bertengkar untuk hal yang tidak besar, diskusi dengan anak saat anak tenang. Orangtua harus melakukan *follow up* dengan bekerja sama dengan guru ataupun terapis sang anak (Zarratul & Asep, 2018).

Dampak yang ditimbulkan dari *temper tantrum* cukup bahaya, misalnya anak dapat melampiaskan kekesalannya dengan berguling-guling ditempat yang keras menyebabkan anak cedera. Anak yang melampiaskan amarahnya seringkali melampiaskan pada dirinya sendiri, menyakiti orang lain dan juga merusak benda yang ada disekitarnya (Fitriana & Lanavia, 2019).

Perilaku menyakiti diri sendiri pada anak autisme digambarkan menyakiti diri sendiri *stereotip*, beda dengan menyakiti diri sendiri dengan disengaja untuk percobaan bunuh diri, perilaku itu biasanya terjadi pada individu dengan gangguan kejiwaan tingkat berat dan bentuk perilakunya berupa mutilasi dan sebagainya. Pada anak autisme menyakiti diri sendiri untuk mendapatkan luka, dan rasa sakit sebagai ungkapan atau ekspresi yang tidak menyenangkan. Bentuk perilaku menyakiti diri sendiri pada anak autisme seperti memukul, menjambak rambut, menggigit dan membenturkan kepala. Perilaku memukul kepala pada anak autisme harus dihentikan karena berdampak buruk untuk anak, seperti mempengaruhi fungsi otak, lumpuh atau mengganggu lingkungan sekitar (Theodora *et al.*, 2019).

Temper tantrum pada anak autisme berbeda dengan *temper tantrum* pada anak normal lainnya, banyak orang tua yang salah dalam menangani anak ketika *tantrum* terjadi atau memperlakukan anaknya dengan cara yang tidak tepat, orang tua selalu memperlakukan anaknya ketika *tantrum* dengan cara dibiarkarkan (Rahmahtrisilvia, 2010).

Pengetahuan orang tua sangat penting dalam mendeteksi gejala autisme, maka harus diperhatikan juga pengetahuan orang tua yang memiliki anak penyandang autisme, untuk mengembangkan kemampuan anak autisme. Diperlukan kerja sama antara tenaga pendidik, tenaga kesehatan profesional agar dapat mendeteksi dini dan untuk penanganan secara

tepat dan tepat bagi anak penyandang autisme (Rahman, 2017).

Peran orangtua dalam penyembuhan anak autisme sangat penting, ibu sangat berperan dalam hal mengetahui perkembangan anak. Penerimaan ibu pada anak autisme membutuhkan pengetahuan yang luas, sehingga ibu memahami arti autisme yang sebenarnya. Jadi pemahaman tentang autisme sangat perlu dan penting untuk ditingkatkan (Jeniu *et al.*, 2017).

Pengetahuan orang tua menjadi salah satu faktor terjadinya *temper tantrum* pada anak autisme, salah satunya pengetahuan orang tua cara penanganan anak ketika *tantrum*, orang tua masih banyak yang kurang tepat dalam menangani *tantrum* anak, dimana itu sangat berpengaruh pada perilaku *temper tantrum* anak. Penting sekali bagi orang tua untuk mengetahui cara merespon *tantrum* secara tepat, bagaimana pencegahannya, tindakan yang perlu dihindari dan tindakan yang perlu dihindari saat *tantrum* berlangsung, serta bagaimana manajemen marah paska *tantrum* (L. B. Fitriana & Apriani, 2019).

Tantrum yang tidak diatasi dapat membahayakan fisik anak, selain itu anak tidak akan bisa mengendalikan emosinya, atau akan kehilangan kontrol dan akan lebih agresif (Fitriana & Lanavia, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di 3 SLB, yaitu SLB Negeri B Garut, SLB Muhammadiyah Bayongbong Garut dan SLB Bina Mandiri Garut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini

berjumlah 25 orangtua. Teknik sampling yang digunakan yaitu *total sampling*.

Pengetahuan orangtua yang diteliti disini adalah tentang pemahaman orangtua tentang *temper tantrum* pada anak autisme, sedangkan perilaku *temper tantrum* pada anak autisme disini adalah *temper tantrum* pada anak autisme yang ditunjukkan dengan ledakan emosi disertai rasa marah dan agresif. Instrumen pada penelitian ini menggunakan instrumen pengetahuan orangtua dan instrumen perilaku *temper tantrum* pada anak yang dikembangkan oleh peneliti dan dilakukan uji validitas dan realibilitas kembali dengan nilai uji validitas untuk instrumen pengetahuan (0,908-0,453), sedangkan untuk instrumen perilaku *temper tantrum* nilai uji validitas (0,826-0,450). Dengan *r alpha* pengetahuan (0,897) dan *r alpha* perilaku (0,945).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dibantu oleh guru pengajar di setiap SLB yang akan diteliti yang sudah diberikan penjelasan terlebih dahulu oleh peneliti cara pengisiannya dan selanjutnya

peneliti menitipkan lembar kuesioner. Hal ini dilakukan karena sehubungan dengan adanya pandemi Covid-19, sehingga untuk mengurangi penyebaran dan menghindari tertularnya covid-19, maka peneliti tidak secara langsung melakukan dalam penyebaran kuesioner. Pengumpulan data dilakukan selama 7 hari dengan cara dibagikan berbarengan dengan tugas sekolah anak dan setelahnya dikumpulkan kembali kepada guru pengajar di setiap SLB. Dihari selanjutnya peneliti mengambil kembali lembar kuesioner kepada guru pengajar di setiap SLB.

Saat proses analisa data, peneliti menggunakan analisa univariat alat ukur yang digunakan adalah kuesioner pengetahuan orangtua dan perilaku anak *temper tantrum*. Untuk kuesioner pengetahuan dengan hasil akhir yaitu baik dan kurang, sedangkan untuk kuesioner perilaku *temper tantrum* pada anak autisme memperhatikan indikator pada aspek perilaku *temper tantrum* (Tabel 1).

Tabel 1. Aspek Perilaku Temper Tantrum

Variabel	Aspek	Indikator
Perilaku <i>temper tantrum</i>	Menyerang yang bersifat fisik	Menghentakan kaki
		Memukul
		Membernturkan kepala
		Menendang
		Membanting pintu
		Melemparkan dan merusak barang-barang
	Menyerang secara verbal	Menangis dengan keras
		Merengek
		Berteriak dan menjerit
		Mengumpat dan memaki

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk tabel yang menggambarkan pengetahuan orang tua dan perilaku *temper tantrum* anak autisme, yang

meliputi data karakteristik atau demografi, pengetahuan orang tua, dan perilaku *temper tantrum*.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n=25)

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
Usia 26-35	8	32.0
Usia 36-45	12	48.0
Usia 46-55	5	20.0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	0	0
Perempuan	25	100,0
Pendidikan Terakhir		
SD	3	12,0
SMP	6	24,0
SMA	13	52,0
Pendidikan Tinggi	3	12,0
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	0	0
Pegawai Swasta	0	0
Tenaga Jasa	0	0
PNS/TNI/POLRI	0	0
Wiraswasta	1	4,0
IRT	24	96,0
Lainnya	0	0

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa jumlah responden terdiri dari 25 orang. Diperoleh data demografi responden berada di usia dewasa akhir dengan 12 orang (48,0%) dan 8 orang (32,0%) di dewasa awal, sedangkan untuk

responden lansia awal sebanyak 5 orang (20,0%). Berjenis kelamin perempuan 25 orang (100%), dengan tingkat pendidikan 13 orang (52,0%) SMA, dengan pekerjaan sebagai IRT (Ibu Rumah Tangga) sebanyak 24 orang (96,0%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Demografi Anak Autisme (n=25)

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki – Laki	16	64.0
Perempuan	9	34.0
Umur Anak		
1-9 tahun	9	36.0
10-15 tahun	16	64.0
Nama Sekolah		
SLB Bina Mandiri	7	28.0
SLB Negeri B Garut	11	44.0

SLB Muhammadiyah Lama Sekolah	7	28.0
< 6 tahun	18	72.0
≥ 6 tahun	7	28.0
Klasifikasi Autisme		
Tinggi	6	24.0
Sedang	16	64.0
Rendah	3	12.0

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat diketahui bahwa jumlah anak terdiri dari 25 orang. Diperoleh data anak berjenis kelamin laki – laki lebih banyak dibandingkan dengan anak perempuan, yaitu 64% (16) untuk anak laki-laki, dan 34% (9) untuk anak perempuan. Usia anak dengan kebanyakan ada di kisaran 10-15 tahun sebanyak (64%) atau 16 anak, dan (36%) atau 9

anak ada dikisaran usia 1-9 tahun. Dengan lama sekolah hampir semua anak kurang dari 6 tahun atau masa sekolah dasar (SD), anak yang kurang dari 6 tahun sekitar (72%) atau 18 anak, dan lebih dari 6 tahun ada (28%) atau 7 anak, dengan tingkat derajat anak autisme sedang 16 orang (64%), tinggi 6 orang (24%) dan rendah 3 orang (12%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Orangtua Responden (n=25)

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pengetahuan Baik	15	60,0
Pengetahuan Kurang	10	40,0

Berdasarkan tabel 3 diatas, diperoleh data pengetahuan orangtua hampir seluruh responden berpengetahuan baik dengan 15 orang (60,0%),

dan responden dengan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 10 orang (40,0%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Perilaku *Temper Tantrum* Anak Kategori Fisik (n=25)

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Perilaku Rendah	12	48,0
Perilaku Sedang	13	52,0
Perilaku Tinggi	0	0

Berdasarkan tabel 5 diatas, diperoleh data perilaku *temper tantrum* pada anak dengan kategori menyerang fisik sebanyak 13 orang berperilaku sedang (52.0%), dan 12 orang

berperilaku rendah (48,0%), sedangkan untuk anak yang berperilaku tinggi tidak ditemukan sama sekali (0%).

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Perilaku *Temper Tantrum* Anak Kategori Verbal (n=25)

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Perilaku Rendah	4	16,0
Perilaku Sedang	21	84,0
Perilaku Tinggi	0	0

Berdasarkan tabel 6 diatas, diperoleh data perilaku *temper tantrum* pada anak dengan kategori verbal sebanyak 21 orang (84,0%) berperilaku sedang, dan 4 orang (16,0%) berperilaku rendah. Sedangkan untuk anak yang berperilaku tinggi tidak ditemukan (0%).

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar pengetahuan orang tua tentang *temper tantrum* cukup baik (60.0%). Walaupun peneliti tidak melakukan analisis yang dikaitkan dengan karakteristik responden, hal ini mungkin berpengaruh pada pengetahuan adalah latar belakang pendidikan orang tua dimana karakteristik responden pada hasil penelitian, pendidikan orang tua sebagian besar SMA. Latar belakang pendidikan menjadi kunci utama bagaimana orang tua menyikapi perilaku *temper tantrum* pada anak. Latar pendidikan akan berdampak baik pada pengetahuan orang tua, cara merawat anak dan menjaga kesehatan anak autisme. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Firdaus dan Santy (2020) dimana 78% responden memiliki pendidikan atas (SMA), orang tua yang berpendidikan atas akan lebih mudah menerima informasi tentang perawatan pada anak. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Rahman (2017), juga mengungkapkan pengetahuan orang tua tentang perawatan anak

dipengaruhi oleh pendidikan, semakin tinggi pendidikan orang tua, maka semakin baik pengetahuan yang dimiliki orang tua untuk merawat anaknya. Orang tua dengan latar belakang pendidikan tinggi, mereka akan informasi dari sekolah atau dari media lain dalam penanganan *temper tantrum* yang terjadi pada anak autism.

Meskipun sebagian pengetahuan orangtua baik, masih ada orangtua yang berpengetahuan kurang (40.0%). Berdasarkan hasil angket jawaban dari responden tentang pengetahuan *temper tantrum* pada item pertanyaan 10 (memberi hukuman pada anak), 76.0% orang tua memberikan hukuman pada anak, agar membuat perilaku *tantum* anak berkurang, padahal dengan cara anak diberi hukuman tidak akan mempengaruhi perilaku *tantrum* yang terkadi pada anak autism. Sejalan dengan penelitian Nengsih (2019) menyebutkan bahwa memberikan hukuman pada anak tidak akan membuat perilaku *tantrum* berkurang, malah akan semakin bertambah.

Hasil penelitian perilaku anak *temper tantrum* dibagi menjadi 2 kategori, yang pertama kategori tantrum menyerang secara fisik yang menunjukkan hasil 52.0% berperilaku sedang. Sementara untuk kategori perilaku *tantrum*

menyerang secara verbal, 84.0% anak berperilaku sedang. Meskipun tidak melakukan analisis hubungan karakteristik anak autisme dan perilaku *temper tantrum* yang muncul, hasil dari perilaku ini juga tidak terlepas dari karakteristik anak autisme, dimana untuk usia anak rata-rata anak berusia lebih dari 10 tahun (64%), dan juga lama sekolahnya yang kurang dari 6 tahun (SD). Kemudian untuk derajat autisme 64% derajatnya sedang. Semua ini berpotensi perilaku *temper tantrum* yang muncul pada anak. Kurdi (2006) mengemukakan bahwa semakin tinggi derajat autisme pada anak, maka akan semakin buruk perilakunya.

Salah satu perilaku *tantrum* yang paling dominan adalah perilaku *temper tantrum* secara verbal yaitu anak menangis sebanyak 60.0% dari anak autisme, dimana anak menangis dengan keras dimanapun tempatnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Dian (2017), yang menyebutkan menangis perilaku yang muncul saat mendengar suara bising. Perilaku menangis juga diikuti dengan perilaku yang lainnya seperti berteriak, dan bahkan juga diikuti dengan perilaku secara fisik dengan memukul meja. Perilaku *temper tantrum* ini bisa terjadi karena mungkin anak tidak tahan dengan suara bising dan juga keramaian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Peneliti memberi kesimpulan bahwa pengetahuan orang tua baik dengan hasil (60.0%), atau sebanyak 15 responden. Perilaku anak yang sebagian besar (52.0%), atau 13 orang anak berperilaku sedang, untuk kategori menyerang fisik. Sementara untuk perilaku yang bersifat

verbal didapatkan hasil (84.0%), atau 21 orang anak berperilaku sedang untuk kategori verbal. Meskipun hasil pengetahuan baik sebanyak (60.0%), masih ada orang tua yang berpengetahuan kurang yaitu (40.0%), atau 10 responden.

Setelah dilakukan penelitian mengenai pengetahuan orangtua dan perilaku *temper tantrum* pada anak autisme, peneliti memberikan saran, yaitu

1. Bagi orang tua

Orangtua yang memiliki anak penyandang autisme disarankan untuk terus mencari informasi yang sebanyak-banyaknya untuk perkembangan anak dan diharapkan agar tetap menjaga perilaku anaknya agar tetap baik.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti tema yang sama diharapkan agar menambahkan variabel lain, seperti variabel komunikasi dan dengan jumlah responden yang lebih banyak yang diharapkan hasilnya lebih bervariasi.

3. Bagi perawat

Bagi perawat disarankan agar dapat bekerja sama dengan pihak sekolah untuk memberikan penguatan kepada orang tua tentang *temper tantrum* yang muncul pada anak autisme, dan bagaimana cara penanganan *temper tantrum* yang baik.

4. Bagi Sekolah

Bagi pihak sekolah agar lebih banyak memberikan penyuluhan untuk menambah wawasan orangtua dan memberikan panduan

kepada orang tua dalam penanganan *temper tantrum* pada anak autisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, A., & Jeremy, J. (2019). Pola Komunikasi Terapis Guru Pada Anak Autis Di SLB Pecial. *Jurnal Pustaka Komunikasi* 2(2), 194–208.
- American Psychiatric Association, (2013). *Diagnostic And Statistic Manual Of Mental Disorder, Fifthy Edision*. Arlington: American Psychiatric Publishing
- Anugrahi, I. (2017). Hypnoparenting Terhadap Temper Tantrum Pada Anak Prasekolah Di Tk Islam Terpadu Bina Insani Kecamatan Mojoroto Kota Kediri. *Dunia Keperawatan*, 2(1), 21
- Asmika, A., Andarini, S., & Puji Rahayu, R. (2006). Hubungan Motivasi Orangtua Untuk Mencapai Kesembuhan Anak Dengan Tingkat Pengetahuan Tentang Penanganan Anak Penyandang Autisme Dan Spektrumnya. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 22(2), 90–94. <https://doi.org/10.21776/ub.jkb.2006.022.02.6>
- Dinantia, F., Indriati, G., Nauli, F. A. U. (2007). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Frekuensi dan Intensitas Perilaku Temper Tantrum pada Anak Toddler. *Program Studi Keperawatan Universitas Riau*, 1–8.
- Dini, A. U. Sembiring, K., Filtri, H., & Efastri, S. M. (2017). Persepsi Orang Tua terhadap Pemecahan Masalah Temper Tantrum. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 8(1).
- Fadhila, M., & Primasari, W. (2019). Strategi komunikasi pendidik dalam menghadapi temper tantrum anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Keperawatan* 5(2), 1–16.
- Fatmaningtyas, R., Munawaroh, S., Purwaningroom, D. L., & Ponorogo, U. M. (2019). Anak Temper Tantrum Pada Usia Toddler Di Posyandu Balita Desa Grogol. *Fakultas Ilmu Kesehatan*, 148–155.
- Firdaus, F., & Santy, W. H. (2020). Analisis Faktor Penyebab Perilaku Tantrum Pada Anak Autis. *Medical Technology and Public Health Journal*, 4(1), 55–60. <https://doi.org/10.33086/mtphj.v4i1.1409>
- Fitriana, F., & Lanavia, S. (2019). Pengaruh Strategi Penanganan Anak Temper Tantrum Melalui Terapi Permainan Puzzle. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 14(2), 236. <https://doi.org/10.26630/jkep.v14i2.1314>
- Fitriana, L. B., & Apriani, W. R. (2019). Studi Komparatif Pengetahuan Orang Tua Tentang Temper Tantrum yang Diberikan Pendidikan Kesehatan dengan Media Power Point dan Flip Chart. *Jurnal ILKES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 10(1), 16–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.35966/ilkes.v10i1.108>.
- Handojo, 2009. *Autisme Pada Anak*. PT. Bhuana Ilmu Populer. Jakarta
- Hani'ah, Manual. 2015. *Kisah Inspiratif Anak-Anak Autis Berprestasi*. Jakarta
- Hurlock, E., B. 2010. *Perkembangan Suatu Pendidikan Sepanjang Rentan Kehidupan*. Erlangga: Jakarta
- Hasan, Maimunah. 2011. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Diva Press: Jogjakarta
- Jeniu, E., Widodo, D., & Widiani, E. (2017). Hubungan Pengetahuan tentang Autisme dengan Tingkat Kecemasan Orangtua Yang Memiliki Anak Autisme di Sekolah Luar Biasa Bhakti Luhur Malang. *Nursing News*, 2(2), 32–42.
- Karningtyas, M. A., Wiendijarti, I., Agung, I. (2009). Pola Komunikasi Interpersonal Anak Autis Di Sekolah Autis Fajar Nugraha Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Komunikasi* 7(2), 120–129.
- Kurdi, F. N. (2006). Strategi dan teknik pembelajaran pada anak dengan autisme. *Jurnal Ilmu Keperawatan*. 8(5)
- Ma'rifah, A., Suryantini, N. P. S., & Mardiyana, R. (2018). Strategi Koping Orang Tua Terhadap Anak Autis Dan Pola Asuh Orang Tua. *Journal of Health Sciences*, 11(2), 196–204. <https://doi.org/10.33086/jhs.v11i2.113>
- Martiani, M., Herini, E. S., & Purba, M. (2012). Pengetahuan dan sikap orang tua hubungannya dengan pola konsumsi dan status gizi anak autis. *Jurnal Gizi Klinik*

- Indonesia, 8(3), 135.
<https://doi.org/10.22146/ijcn.18209>
- Nababan, P. (2014). Efektifitas Perlakuan Bernyanyi Untuk Mengurangi Perilaku Meltdown/Temper Tantrum Pada Remaja Penyandang Autis. (Tidak Dipublikasikan).
- Nengsih, N. (2019). Hubungan Penyesuaian Diri Orangtua Terhadap Perilaku Temper Tantrum Anak Autis di Yayasan Bima Sumatera Barat. *ENLIGHTEN (Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam)*, 2(1), 9–17.
<https://doi.org/10.32505/enlighten.v2i1.1214>
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Metode Penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta: Jakarta
- Peters, T, 2004. *Panduan Autisme Terlengkap*. Jakarta: Dian Rakyat
- Pusat Data Dan Informasi Kesehatan RI. 2016. *Infodati Penyandang Disabilitas Pada Anak*. Jakarta : Infodatin
- Rahmahtrisilvia. (2010). Strategi pembelajaran untuk mengatasi perilaku tantrum pada anak autistik. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 10(2), 1–10.
- Rahman, N. (2017). Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Yang Memiliki Anak Autisme Tentang Perawatan Anak Autisme Di Rumah Di SLB Autisma YPPA Padang. *Menara Ilmu* 11(78), 147–151.
- Sari, F. A. (2019). Gambaran perilaku temper tantrum pada anak autis di SLB-B dan Autis TPA kabupaten jember. (Tidak Dipublikasikan). PSIK Fakultas Keperawatan Universitas Jember.
- Sari, N. (2016). Pola Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Untuk Mengoptimalkan Kemampuan Anak Autis Di Sekolah Dasar. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 1(2), 31.
<https://doi.org/10.26737/jbki.v1i2.105>
- Setianingsih, D. N. (2017). Comparison of Adolescent Self-Concept Who Have Single Parents Men and Women in SMA 76 Jakarta. *FamilyEdu*, 1(2), 74–90.
- Sha'arani, N. B., & Tahar, M. M. (2017). Tantrum Behavior Modification for Autistic Student at Secondary School Using Social Stories Technique. *Journal of ICSAR*, 1(2), 140–144.
<https://doi.org/10.17977/um005v1i22017p140>
- Sicillya E. Boham. (2013). Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Autis (Studi Pada Orang Tua Dari Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa Agca Center Pumorow Kelurahan Banjar Manado). *Journal Keperawatan*, 2(4), 1-9.
- Siegel, B, 2003. *Helping Children With Autism Learn, Treatment Approaches For Parents And Professionals*. New York: Oxford University press.
- Siwi, A. R. K., & Anganti, N. R. N. (2017). Strategi Pengajaran Interaksi Sosial pada Anak Autis. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2), 1-7.
<https://doi.org/10.23917/indigenous.v2i2.5703>
- Syamsuddin. (2013). Mengetahui Perilaku Tantrum Dan Bagaimana Mengatasinya. *Jurnal Informasi*, 18(02), 73–82.
- Tandry, (2013). *Bad Behaviour, Tantrums, And Tempers*. PT. Elex Media. Jakarta
- Theodora, D. E., Mahabbati, A.,L. (2019). Asesmen perilaku fungsional pada perilaku menyakiti diri sendiri anak autis di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta Functional behavior assessment for self injurious behavior of autistic children in SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 15(1), 58–67.
- Widianti, A. (2012). Efek Sensory Story Terhadap Penurunan Perilaku Temper Tantrum Pada Anak Autis Dengan Kesulitan Modulasi Sensorik. *Kajian Ilmiah Psikologi* (2), 234–238.
- Winarno (2013). *Autisme Dan Pangan*. PT. Gramedia Puspita Utama, Kompas Gramedia Building: Jakarta
- Wong, Donna L. 2008. *Pedoman Klinis Keperawatan Klinis Pediatric*. EGC: Jakarta
- Yiw'Wiyouf, R., Ismanto, A., & Babakal, A. (2017). Hubungan Pola Komunikasi Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Tk Islamic Center Manado.

Jurnal Keperawatan, 5(1).
Zarratul, K, Asep., A.S., (2018). Upaya Keluarga
Dalam Menangani Perilaku Temper

Tantrum Pada Anak Autis Kelas VI Di SLB
Negeri 1 Padang. *Jurnal Of
Multidicriplinary Research And
Devolopment.* 111-116